



Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Percakapan Guru dan Siswa Kelas VII di SMP Wiraswasta Batang Kuis

Putri Mekar Sari Sinaga¹, Elza Leyli Lisnora Saragih², Ronald Hasibuan³

^{1,2,3}Universitas HKBP Nommensen Medan, Indonesia

E-mail: putri.sinaga@student.uhn.ac.id, elzalisnora@gmail.com, ronaldhasibuan@uhn.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2022-08-11 Revised: 2022-09-22 Published: 2022-10-01 Keywords: <i>Code Switching;</i> <i>Code Mix.</i>	This study aims to describe the types of code switching and code mixing, the forms of code switching and code mixing and the factors that cause code switching and code mixing in the conversations of teachers and students of class VII at SMP Wiraswasta Batang Kuis. This research is included in qualitative research. The data collection technique used is using the listening technique and the note-taking technique. Results Based on the research and discussion, there are 4 things that need to be conveyed in this study. The first is the type of code switching and mixing in the conversation between the teacher and class VII at SMP Wiraswasta Batang Kuis, a music song from Indonesian to the opposite, the opposite song from Indonesian to Toba Batak language or vice versa, the opposite song from Arabic. The two forms of code switching and code mixing in the conversations of teachers and seventh grade students at SMP Wiraswasta Batang Kuis are mixing from Indonesian to Javanese or vice versa, mixing from Indonesian to Toba Batak language or vice versa. The third factor that causes code switching in the conversations of teachers and seventh grade students at SMP Wiraswasta Batang Kuis are (1) the speaker or narrative, (2) the interlocutor, (3) a change in the situation of the presence of a third person, (4) a change in the topic of conversation, (5) Changes to evoke a sense of humor. Four factors that cause the occurrence of the code form in the conversations of teachers and seventh grade students at SMP Wiraswasta Batang Kuis, namely (1) Changes in the situation of the presence of a third person, (2) Changes in the topic of conversation, (3) Changes to evoke a sense of humor.

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2022-08-11 Direvisi: 2022-09-22 Dipublikasi: 2022-10-01 Kata kunci: <i>Alih Kode;</i> <i>Campur Kode.</i>	Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis alih kode dan campur kode, bentuk alih kode dan campur kode serta faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode pada percakapan guru dan siswa kelas VII di SMP Wiraswasta Batang Kuis. Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah menggunakan teknik simak dan teknik catat. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, ada 4 hal yang perlu disampaikan dalam penelitian ini. Pertama jenis alih kode dan campur pada percakapan guru dan siswa kelas VII di SMP Wiraswasta Batang Kuis yaitu peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa atau sebaliknya, peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Batak Toba atau sebaliknya, peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab. Kedua bentuk alih kode dan campur kode pada percakapan guru dan siswa kelas VII di SMP Wiraswasta Batang Kuis yaitu pencampuran dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa atau sebaliknya, pencampuran dari bahasa Indonesia ke bahasa Batak Toba atau sebaliknya. Ketiga Faktor penyebab terjadinya alih kode pada percakapan guru dan siswa kelas VII di SMP Wiraswasta Batang Kuis yaitu (1) Pembicara atau penutur, (2) Lawan tutur, (3) Perubahan situasi hadirnya orang ketiga, (4) Perubahan topik pembicaraan, (5) Perubahan untuk membangkitkan rasa humor. Keempat Faktor penyebab terjadinya bentuk kode pada percakapan guru dan siswa kelas VII di SMP Wiraswasta Batang Kuis yaitu (1) Perubahan situasi hadirnya orang ketiga, (2) Perubahan topik pembicaraan, (3) Perubahan untuk membangkitkan rasa humor.

I. PENDAHULUAN

Manusia saling membutuhkan satu sama lain untuk saling melengkapi dan berinteraksi dengan orang lain. Seperti yang dikatakan oleh Tarigan (2015:8), bahwa manusia adalah makhluk sosial dan tindakan pertama dan paling penting adalah

tindakan sosial, suatu tindakan tepat saling menukar pengalaman, saling mengemukakan dan menerima pikiran, saling mengutarakan perasaan atau saling mengekspresikan, serta menyetujui suatu pendirian atau keyakinan. Dalam proses komunikasi, yang dibutuhkan oleh

manusia adalah alat komunikasi berupa bahasa (Rohmani, 2013:2). Menurut Devianty (2017: 227) "Bahasa merupakan sarana komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan maksud, ide, pikiran, maupun perasaan, kepada orang lain". Dengan adanya bahasa manusia dapat berinteraksi serta berkomunikasi satu sama lain.

Banyak sekali kita temukan orang-orang yang berbicara lebih dari dua bahasa yang digunakannya, interaksi antar individu serta kelompok itulah yang menyebabkan berkembangnya multibahasa di dalam masyarakat, karena perjumpaan dua bahasa dan dua budaya atau lebih, penutur tentu tidak bisa lepas dari konsekuensi penggunaan dua bahasa. Salah satu akibatnya adalah bercampurnya dua sistem bahasa digunakan, baik disadari maupun tidak, dalam hal ini, penutur terkadang mengganti unsur-unsur bahasa dalam percakapan, tergantung pada konteks dan situasi dalam bahasa tersebut, kondisi di atas adalah kondisi ke-bahasaan pada masyarakat dwibahasa/multibahasa tentang penggunaan dua bahasa atau lebih ataupun varian bahasa secara bergantian pada penutur yang sama, penutur tersebut disebut bilingual, dalam situasi bilingual/multilingual pada masyarakat Indonesia, kontak intensif antara dua bahasa atau lebih cenderung mengarah pada pemilihan bahasa. Ada tiga jenis pilihan bahasa yang biasa dikenal dalam kajian sosiolinguistik, yaitu alih kode (code switching), campur kode (code mixing), dan variasi dalam bahasa yang sama (variation within the same language) (Sumarsono, 2014:201). Menurut Lapasau (2016:95) banyak masyarakat Indonesia merupakan penutur bilingual sejak usia dini. Masyarakat Indonesia biasanya menggunakan bahasa ibu sesuai dengan bahasa daerah masing-masing tempat tinggalnya, lalu masyarakat Indonesia ketika berkomunikasi dengan orang-orang dari asal daerah lain menggunakan bahasa resmi yaitu bahasa Indonesia menurut Mackey dan Firshman (dalam Chaer 2010:84) Bilingualisme adalah penggunaan dua bahasa oleh seseorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Menurut Chaer dan Agustina (2004:84) menyatakan bahwa bilingualism berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa, hal yang paling dominan terjadi pada kontak bahasa ialah adanya bilingualism dan multilingualisme dengan berbagai macam peristiwa bahasa misalnya alih kode dan campur kode.

Sangat banyak sekali fenomena bahasa yang terjadi salah satu fenomena bisa terjadi ketika bahasa berada di lingkup masyarakat yang menggunakan bahasa, salah satunya yaitu fenomena kedwibahasaan. Fenomena kedwibahasaan ini bisa terjadi dimana pun dan kapan pun seseorang itu berada, bisa di lingkungan keluarga, sekolah, desa, ataupun di tempat lainnya, Nababan (1984: 27) menyatakan bahwa orang yang dapat menggunakan dua bahasa disebut kedwibahasaan atau orang yang bilingual (berdwibahasa), jadi kedwibahasaan ialah seseorang yang mampu menggunakan dua bahasa ataupun lebih dalam berkomunikasi. Maka dari itu, fenomena bahasa pada masyarakat multilingual berhubungan pada alih kode dan campur kode merupakan topik permasalahan pada penelitian ini, menurut Rulyadi (2014:29) "Alih kode adalah suatu keadaan menggunakan satu bahasa atau lebih dengan memasukkan serpihan-serpihan atau unsur bahasa lain tanpa ada sesuatu yang menurut pencampuran bahasa dan dilakukan dalam keadaan santai". Menurut Aslinda dan Syafyaha (2010:87) "Campur kode terjadi apabila seorang penutur bahasa, misalnya bahasa Indonesia memasukkan unsur-unsur bahasa daerahnya ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia", di dalam lingkungan masyarakat ataupun di dalam lingkungan Pendidikan yaitu sekolah masih banyak sekali dijumpai penggunaan alih kode dan campur kode yang digunakan oleh para guru-guru serta siswa-siswa di sekolah, banyaknya suku dan budaya di Indonesia ini mengakibatkan di lingkungan masyarakat memiliki beraneka ragam bahasa. Beraneka ragam bahasa itulah yang dapat menyebabkan adanya gejala alih kode dan campur kode terjadi. Fenomena ini terdapat pada Sekolah SMP Wiraswasta Batang Kuis.

SMP Wiraswasta Batang Kuis merupakan salah satu sekolah yang berada di Batang Kuis yang memiliki guru dan siswa dengan penggunaan bahasa yang bervariasi atau bermacam-macam, hal itu guru dan siswa yang bersekolah di SMP Wiraswasta Batang Kuis memiliki bahasa yang bervariasi sesuai dengan bahasa ibu atau bahasa pertama yang mereka peroleh dari lingkungan keluarganya. Dari berbagai variasi bahasa akan muncul seseorang tersebut memilih ataupun menggunakan bahasa dalam komunikasinya, contohnya pada saat guru sedang berkomunikasi kepada siswa-siswanya. Contohnya pada percakapan alih kode dibawah ini:

Guru : Siapa yang tidak masuk hari ini?
Siswa : Tessa Bu.

Guru : Tessa saja? Kenapa dia tidak masuk hari ini?

Siswa : Olo bu. Oppung na monding bu.

Guru : Boasa monding oppugg na?

Siswa : Sohobotu boasa monding oppung na i bu.

Guru dan siswa yang dwibahasawan sebagai subjek dari penelitian ini mempunyai peranan penting dalam percakapan antara guru dan siswa pada saat komunikasi berlangsung serta memungkinkan mereka untuk memilih bahasa yang akan digunakannya. Hal itu pun memicu guru dan siswa terlibat dalam beberapa fenomena bahasa pada masyarakat multilingual, fenomena bahasa tersebut yang dimaksud ialah adanya gejala beralihnya pemakaian bahasa yang digunakan dikarenakan berubahnya situasi atau disebut dengan alih kode serta adanya gejala pencampuran pemakaian bahasa yang digunakan dikarenakan situasi atau disebut dengan campur kode, oleh karena itu peneliti memfokuskan pada percakapan guru dan siswa pada saat komunikasi berlangsung di sekolah SMP Wiraswasta Batang Kuis, ketika percakapan guru dan siswa tersebut berlangsung menyebabkan terjadilah alih kode dan campur kode di dalamnya serta adanya faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode pada percakapan guru dan siswa tersebut berlangsung. Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul "Analisis Alih Kode dan Campur Kode Pada Percakapan Guru dan Siswa Kelas VII Di SMP Wiraswasta Batang Kuis."

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati Bogdan dan Taylor (dalam Moleong 2006:4), Sudaryanto (2015:15) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada fakta atau fenomena yang ada di lapangan, yang bersifat empiris pada penutur, sehingga data yang diperoleh atau dicatat oleh peneliti merupakan data yang sesuai dengan lapangan. Sejalan dengan pengertian tersebut penelitian meneliti tuturan alih kode dan campur kode yang dimana subjek guru dan siswa di Sekolah SMP Wiraswasta Batang Kuis tersebut mendeskripsikan temuan penelitian dalam bentuk kata-kata, yang berdasarkan dengan situasi dan kondisi yang alami tidak dibuat-buat, penelitian ini mengkaji Alih Kode dan Campur Kode Pada Percakapan Guru dan Siswa di SMP

Wiraswasta Batang Kuis. Adapun tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan factor-faktor adanya penyebab terjadinya Alih Kode dan Campur Kode pada Percakapan Guru dan Siswa di SMP Wiraswasta Batang Kuis, pada pendekatan deskriptif kualitatif yang sudah dipaparkan diatas, penelitian ini dilakukan berdasarkan kenyataan yang memang benar-benar terjadi adanya di lapangan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi uraian yakni 1) deskripsi data, 2) analisis data, 3) pembahasan. Pada bagian deskripsi data ini, penulis akan mendeskripsikan data-data yang sudah diperoleh peneliti di lapangan, pada bagian pembahasan penelitian akan memaparkan hasil analisis data. Pada deskripsi data, penulis akan mendeskripsikan data-data alih kode dan campur kode yang didapat dari Percakapan Guru dan Siswa Kelas VII Di SMP Wiraswasta Batang Kuis. Data yang dianalisis berupa pemakaian bahasa yang didalamnya terdapat alih kode dan campur kode yaitu dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah, bahasa Daerah ke bahasa Indonesia, bahasa Asing ke bahasa Indonesia serta faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode pada Percakapan Guru dan Siswa Kelas VII Di SMP Wiraswasta Batang Kuis. Pada bagian pembahasan mendeskripsikan jumlah alih kode pada Percakapan Guru dan Siswa Kelas VII Di SMP Wiraswasta Batang Kuis, jumlah campur kode pada Percakapan Guru dan Siswa Kelas VII Di SMP Wiraswasta Batang Kuis, jumlah faktor penyebab terjadinya alih kode pada Percakapan Guru dan Siswa Kelas VII Di SMP Wiraswasta Batang Kuis, jumlah faktor penyebab terjadinya campur kode pada Percakapan Guru dan Siswa Kelas VII Di SMP Wiraswasta Batang Kuis, jumlah penggunaan bahasa dialek Batak, jumlah penggunaan bahasa dialek Jawa, dan jumlah penggunaan bahasa dialek Asing.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan uraian bab IV yang sudah dianalisis dan dibahas oleh peneliti mengenai alih kode dan campur kode pada percakapan guru dan siswa di kelas VII SMP Wiraswasta Batang Kuis menemukan jenis alih kode dan campur kode, bentuk alih kode dan campur kode, faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode. Hal tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peneliti menemukan jenis alih kode intern yakni dari bahasa Indonesia ke bahasa Batak Toba, alih kode bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Jawa kemudian jenis alih kode ekstern tidak terdapat dalam pada percakapan guru dan siswa kelas VII di SMP Wiraswasta Batang Kuis.
2. Peneliti juga menemukan jenis campur kode kedalam yakni dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, campur kode bahasa Batak Toba ke bahasa Indonesia, campur kode bahasa Indonesia ke bahasa Batak Toba, campur kode bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, kemudian campur kode keluar yakni dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab sedangkan campur kode campuran tidak terdapat dalam pada percakapan guru dan siswa kelas VII di SMP Wiraswasta Batang Kuis.
3. Bentuk Alih Kode yang terjadi pada percakapan guru dan siswa kelas VII di SMP Wiraswasta Batang Kuis terdiri dari bentuk alih kode intern dan bentuk alih kode ekstern. Peneliti menemukan bentuk alih kode intern yakni dari bahasa Indonesia ke bahasa Batak Toba, bentuk alih kode Indonesia ke bahasa Jawa, bentuk alih kode bahasa Jawa ke bahasa Indonesia kemudian bentuk alih kode ekstern tidak terdapat dalam pada percakapan guru dan siswa kelas VII di SMP Wiraswasta Batang Kuis.
4. Peneliti juga menemukan bentuk campur kode yakni penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata, penyisipan unsur-unsur berwujud frasa, penyisipan unsur-unsur berwujud kata ulang, penyisipan unsur-unsur berwujud ungkapan atau idiom, penyisipan unsur-unsur berwujud klausa.
5. Adapun faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode pada percakapan guru dan siswa kelas VII di SMP Wiraswasta Batang Kuis. Peneliti menemukan faktor penyebab terjadinya alih kode tersebut yaitu: (1) pembicara atau penutur, (2) lawan tutur, (3) perubahan situasi hadirnya orang ketiga, (4) perubahan topik pembicaraan, (5) perubahan untuk membangkitkan rasa humor.
6. Peneliti juga menemukan faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut yaitu: (1) perubahan situasi hadirnya orang ketiga, (2) perubahan topik pembicaraan, (3)

perubahan untuk membangkitkan rasa humorAsin.

B. Saran

Berkaitan dengan hasil yang ditemukan, peneliti memberi beberapa saran bagi peneliti lanjutan yang akan meneliti topik yang serupa dengan penelitian ini, berikut adalah saran dari peneliti ini:

1. Penelitian ini hanya meneliti tentang jenis, bentuk dan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode pada percakapan guru dan siswa di sekolah, peneliti ini dapat di kembangkan lebih lanjut ke ranah dan subjek penelitian yang lain seperti di lingkungan desa, di lingkungan perkotaan, ataupun dilingkungan pajak.
2. Penelitian ini hanya meneliti tentang jenis, bentuk dan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode pada percakapan guru dan siswa di sekolah. Bagi peneliti lain bisa bisa menindak lanjuti penelitian alih kode dan campur kode dengan ruang lingkup yang lebih sempit lagi sehingga kedalaman analisis masalah yang lebih mendasar dapat diketahui.
3. Hasil temuan peneliti dapat dijadikan bahan referensi pembelajaran dalam bidang sosiolinguistik bagi mahasiswa bahasa dan sastra Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto. (2010). *Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aslinda & Leni Syafyaha. (2010). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, Abdul. & Leonie Agustina. (2004). *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. & Leonie Agustina. (2010). *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Devianty, H. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 226–245.
- Jendra, Wayan. (1991). *Dasar-Dasar Sociolinguistik*. Denpasar: Ikayana.
- Kachru, Braj. B. (1978). *Toward Structuring Code Mixing*. Paris: Mouto.

- Lapasau, Merry. Zaenal. Arifin. (2016). *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Meleong, Lexy. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P.W.J. (1984). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Padmadewi, N. N. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ramlan, M. (1987). *Morfologi Satuan Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Rohmani, dkk. (2013). Analisis Alih Kode dan Campur Kode Pada Novel Negeri 5 Menara Karya Fuadi. *BASASTRA*, 2(1), 1-16.
- Rulyadi, dkk. (2014). Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *PAEDAGOGIA*, 17(1), 27-39.
- Solichi, Mansur. (1996). *Hand-out Morfologi*. Malang: IKIP Malang.
- Suandi, I. Negah. (2014). *Sosiolinguistik*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suardi, I. Negah. (2015). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Graha Ilmu Fuandi.
- Sumarsono. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta; SABDA.
- Suwinto. (1985). *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problema Edisi Ke-2*. Surakarta: Henry Effect.
- Suwito. (1983). *Sosiolinguistik Pengantar Utama*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Suyanto dan Sutinah. (2016). *Metode Penelitian Sosial Berbagai Altrernatif Pendekatan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Tarigan, H.G. (2015). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.